Jurnal Educatio
Vol. 10, No. 4, 2024, pp. 1268-1276
DOI : https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.9789

ISSN 2459-9522 (Print)
ISSN 2548-6756 (Online)

Pengaruh Metode *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Ida Bagus Made Yuro Manu Saputra*, Syaiful Musaddat, Prayogi Dwina Angga
Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

***Corresponding Author:**
bagusyuromanusaputra@gmail.com

Article History:
Received 2024-07-06
Revised 2024-10-25
Accepted 2024-11-07

Keywords:
Method,
Paired Storytelling,
Speaking Skills

Abstract

This study aims to determine the effect of paired storytelling method on speaking skills of fourth grade students of SDN 20 Cakranegara in the 2022/2023 academic year. The type of research used is Quasi Experimental. The population of this study were all grade IV students of SDN 20 Cakranegara, totaling 52 students. The research sample was class IV A totaling 26 students as the experimental group and class IV B totaling 26 students as the control group. The data collection technique used was the speaking skill performance test. The analysis used in this study used the independent sample t-test with the help of SPSS 21.00 for Windows at a significant level of 5%. The results of this study indicate that there is a significant effect of the application of paired storytelling method on students' speaking skills, it is determined based on the results of hypothesis testing using independent sample t-test obtained sig value. 0.014 <0.05, which means Ha is accepted and Ho is rejected so that there is an effect of the application of paired storytelling method on students' speaking skills. Thus it can be concluded that there is a significant effect of the application of the paired storytelling method on the speaking skills of grade IV students of SDN 20 Cakranegara in the 2022/2023 school year.

Kata Kunci:
Metode,
Paired Storytelling,
Keterampilan Berbicara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 20 Cakranegara tahun pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Experimental*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 20 Cakranegara yang berjumlah 52 siswa. Sampel penelitian adalah kelas IV A yang berjumlah 26 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas IV B yang berjumlah 26 siswa sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu tes unjuk kerja keterampilan berbicara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *independent sample t-test* dengan bantuan *SPSS 21.00 for Windows* pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa, hal tersebut ditentukan berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* diperoleh nilai sig. 0,014 < 0,05, yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak sehingga ada pengaruh penerapan metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang cukup signifikan penerapan metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 20 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses transmisi informasi, gagasan, emosi, serta keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, grafis, angka, dan sebagainya. Pada Abad 21, komunikasi tidak terbatas pada satu bahasa, tetapi multi Bahasa. Kecakapan komunikasi dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan *multimedia*. Salah satu aspek kecakapan komunikasi yang berperan dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan seni mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan perasaan kepada orang lain. Pada proses pembelajaran keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek yang harus dikembangkan karena dapat melatih peserta didik dalam mengeskpresikan pemikirannya menggunakan kata dan kalimat yang tepat. Melalui berbicara verbal peserta didik dapat

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2024 by Author

menyampaikan ide, gagasan maupun pesan secara langsung kepada orang lain. Nikml Yerlin (dalam Dhieni & Wulan, 2016), menyatakan bahwa aspek-aspek yang berkaitan dengan keterampilan berbicara yakni kosa kata, tata bahasa, penggunaan bahasa, intonasi kata. Sehingga untuk melihat kemampuan berbicara peserta didik harus memperhatikan aspek-aspek dalam berbicara.

Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Berbicara bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri. Umumnya setiap peserta didik mampu berbicara, namun berbicara secara terampil sangatlah sulit. Hal tersebut dapat dirasakan pada saat berbicara di depan banyak orang. Tidak semua peserta didik dapat dengan mudah memiliki keterampilan dalam berbicara, namun memerlukan latihan dan pengalaman berbicara. Hasil wawancara dengan guru pada sekolah dasar tempat dilaksanakannya kegiatan pengenalan lapangan persekolahan menyatakan bahwa siswa kelas IV belum dapat berkomunikasi dengan baik terutama pilihan katanya, tuturannya rancu dan tidak komunikatif yang mengakibatkan siswa menjadi malu, dan ragu untuk mengemukakan pendapat.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara peserta didik adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang hanya berpusat pada guru saja. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi jenuh dan pasif di dalam kelas. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari keterampilan berbicara peserta didik.

Selaras dengan pernyataan sebelumnya maka guru perlu menstimulasi keterampilan berbicara peserta didik menggunakan metode *paired storytelling*. *Paired storytelling* atau bercerita berpasangan adalah salah satu langkah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa (*student centered*) (Damayanti et al., 2022). *Paired storytelling* juga merupakan suatu metode pembelajaran kolaboratif yang melibatkan siswa, pengajar dan bahan ajar dalam proses pembelajaran (Octaviani, 2017). Dengan metode ini informasi yang diterima oleh siswa mampu diolah berdasarkan ide dan gagasan sehingga menjadi sebuah cerita. Metode *paired storytelling* ini akan membuka cakrawala pengetahuan dan keterampilan siswa dalam kegiatan berbicara baik secara emosional, kepekaan, imajinasi, serta kepercayaan diri (Prabawardani et al., 2018).

Dalam pembelajaran sastra metode *paired storytelling* ini sangat tepat digunakan. Peserta didik dapat mengungkapkan isi dari topik yang dibahas dengan memadukan unsur daya ingat, perasaan dan mengkombinasi kegiatan membaca, menulis, mendengar serta berbicara (Huda, 2015). Pada pembelajaran *paired storytelling*, peserta didik akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi. Ketika ingin menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang diberikan. Kemudian siswa harus bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas yang diberikan dengan cara saling bercerita satu sama lain. Sehingga dalam pembelajaran *paired storytelling* ini, peserta didik akan lebih berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, membiasakan diri untuk bertanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas, mampu bekerja sama dengan kelompok dan akan melatih dirinya menjadi terampil dalam berbicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma et al., (2021) menunjukan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan dengan metode *paired storytelling* (bercerita berpasangan) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Selaparang Tahun Pelajaran 2019/2020. Aspiana et al., (2021) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan berbicara peserta didik kelas IV Gugus III Jonggat tahun pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian Aji (2019) juga menunjukkan bahwa penerapan metode *paired storytelling* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar dan keterampilan berbicara, ada perbedaan motivasi belajar dan keterampilan berbicara yang nyata antara kelas yang menggunakan *paired storytelling* dengan kelas yang tidak menggunakan metode *paired storytelling*.

Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 20

Cakranegara, adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh penerapan metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 20 Cakranegara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental*. Penelitian ini menggunakan *non-equivalent control group design*. Rancangan penelitian *non-equivalent control group design* ini disebut juga sebagai *untreated control group design with pre-test and post-test*. Menurut Kerlinger & Lee (2000) dalam Setyosari (2015) rancangan atau desain penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa, sehingga kita dapat memeperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes unjuk kerja keterampilan berbicara siswa, karena ingin mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam berbicara. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa. Tes unjuk kerja akan diberikan pada awal kegiatan pembelajaran sebelum diberi perlakuan dan pada akhir kegiatan pembelajaran setelah diberi perlakuan. Hasil keterampilan berbicara siswa akan digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV.

Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik kelas IV SDN 20 Cakranegara yang berjumlah 52 siswa. Sampel penelitian ini seluruh siswa kelas IV SDN 20 Cakranegara yaitu sebanyak 52 siswa dimana dibagi menjadi 2 kelas rombongan belajar yakni kelas A dengan jumlah 26 siswa yang nantinya akan menjadi kelas eksperimen dan kelas B dengan jumlah 26 siswa yang nantinya menjadi kelas kontrol. Pada kuasi eksperimen peneliti tidak selalu dapat melakukan pemilihan subjek secara random (*individual random*). Dalam penetapan random (*random assignment*), peneliti tidak memungkinkan memilih dan memilah subjek sesuai dengan rancangannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terkait. Variabel bebas yaitu metode metode *paired storytelling* dan variabel tarkait yaitu keterampilan berbicara.

Analisis data penelitian dalam penelitian ini adalah deskripsi data hasil tes unjuk kerja keterampilan berbicara peserta didik yang dianalisis menggunakan satistik deskriptif, uji prasyarat analisis dalam penelitin ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan cara uji *independent sampel t-test* yang dimana data yang diolah berdasarkan dari data hasil tes uji unjuk kerja keterampilan berbicara siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data-data yang telah diperoleh peneliti dari lokasi penelitan kemudian dilakukan analisis dengan rumus statistik sesuai dengan pendekatan yaitu dengan menggunakan penelitian kuantitatif.

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Data yang dianalisis adalah hasil responden dari keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data diolah dengan bantuan *excel* dan *SPSS 21.00 for Windows*.

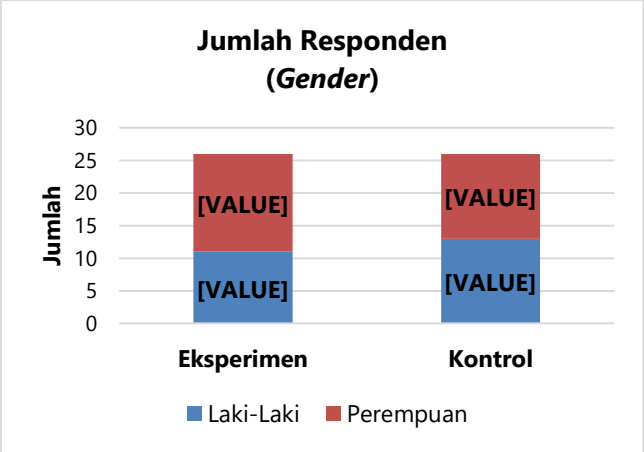

Gambar 1. Jumlah Responden (*Gender*)

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan *gender* (jenis kelamin) pada kelas eksperimen terdiri dari 11 laki-laki dan 15 perempuan. Sedangkan pada kelas kontrol, terdapat 13 laki-laki dan 13 perempuan.

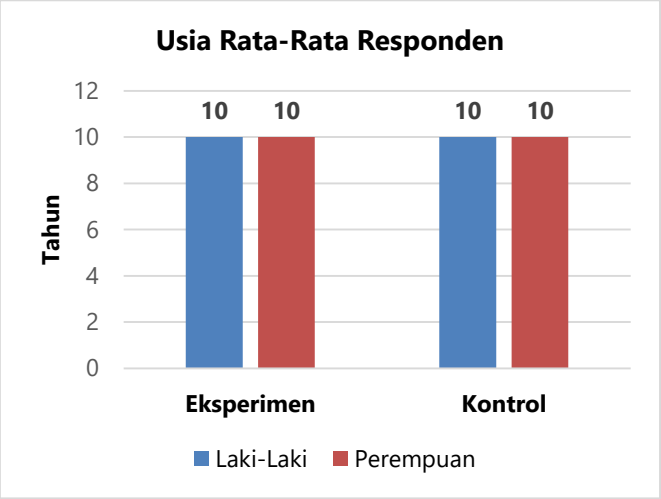

Gambar 2. Usia Rata-Rata Responden

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa usia rata-rata responden di kelas eksperimen, baik laki-laki maupun perempuan, adalah 10 tahun. Sedangkan pada kelas kontrol, laki-laki dan perempuan juga memiliki usia rata-rata 10 tahun.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Kelompok		*Statistic*	*Std. Error*
Hasil Keterampilan Berbicara	Kelas Eksperimen	*Mean*	58	1.794
		Median	56	
		Mode	50	
		Variance	83.645	
		Std. Deviation	9.146	
		Minimum	44	
		Maximum	78	
		Range	34	
		Interquartile Range	13	
	Kelas Kontrol	*Mean*	52	1.545
		Median	50	
		Mode	47	
		Variance	62.045	
		Std. Deviation	7.877	
		Minimum	38	
		Maximum	69	
		Range	31	
		Interquartile Range	9	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pada kelas eksperimen, nilai rata-rata (*mean*) adalah 58, nilai tengah (*median*) adalah 56, nilai modus (*mode*) adalah 50, dan deviasi standar *(Std. D*) sebesar 9.146. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai rata-rata (*mean*) adalah 52, nilai tengah (*median*) adalah 50, nilai modus (*mode*) adalah 47, dan deviasi standar (*Std*. *D*) sebesar 7.877.

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa persentase kemampuan berbicara kelas eksperimen tertinggi adalah 78% dan terendah adalah 44%. Sedangkan pada kelas kontrol tertinggi 69% dan terendah adalah 38%.

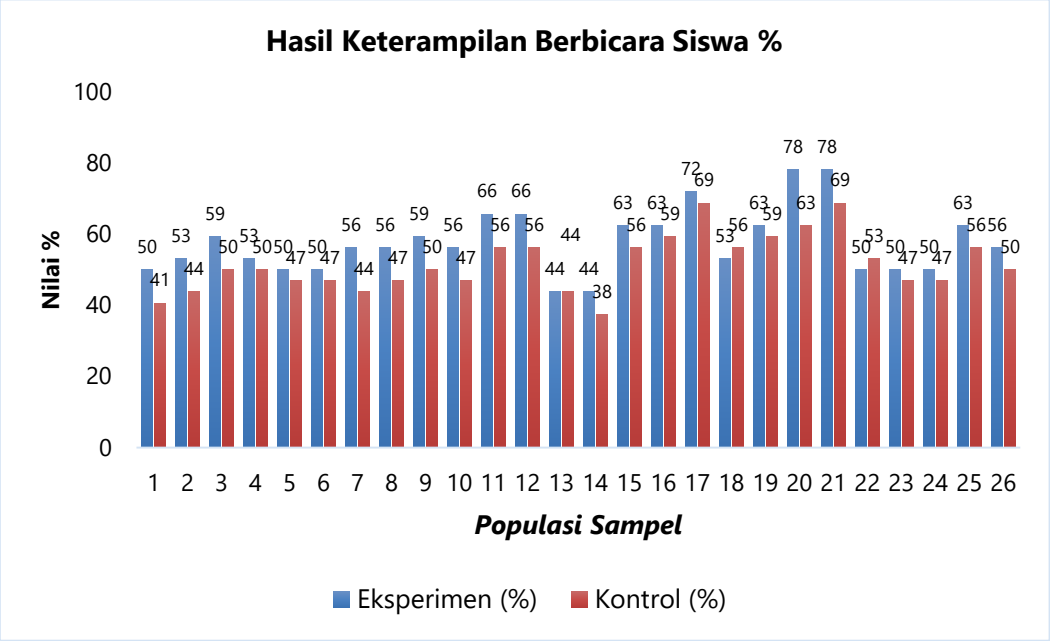

Gambar 3. Grafik Presentasi Keterampilan Berbicara Siswa

2. Hasil Uji Prayarat Analisis

Data yang dianalisis adalah hasil responden dari *posttest* tes unjuk kerja keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis data yang digunakan adalah dengan bantuan program *SPSS 21.00 for Windows* berikut ditampilkan hasil uji normalitas, hasil uji homogenitas dan hasil uji hipotesis.

Langkah pertama uji prayarat analisis yang perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Salah satu teknik dalam uji normalitas adalah suatu uji analisis persyaratan sebelum dilakukan uji hipotesis. Uji normalitas ini mengambil nilai tes hasil kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program *SPSS 21.00 for Windows*. Hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol terikat nilai uji normalitas dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kelas	*Kolmogorov-Smirnov*[a]			*Shapiro-Wilk*		
		Statistic	*df*	*Sig.*	*Statistic*	*df*	*Sig.*
Hasil Keterampilan Berbicara	Eksperimen	.152	26	**.126**	.928	26	.071
	Kontrol	.164	26	**.070**	.944	26	.165

a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kelas ekperimen sebesar 0,126 dan kelas kontrol sebesar 0,070 > 0,05, sehingga data nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi nomal.

Setelah dilakukan uji normalitas kemudian dilakukan uji homegenitas terhadap data hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol, untuk mengetahui apakah data tersebut homogen atau tidak. Adapun uji homegenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	*Sig.*
Hasil Keterampilan Berbicara	*Based on Mean*	.463	1	50	**.499**
	Based on Median	.360	1	50	.551
	Based on Median and with adjusted df	.360	1	48.958	.551
	Based on trimmed mean	.430	1	50	.515

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kemampuan keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,499> 0,05, sehingga data adalah sama atau homogen.

Berdasarkan data analisis sebelumnya data dinyatakan normal dan homogen sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test* dengan bantuan *SPSS 21.00 for Windows* pada taraf signifikansi 5% dengan keriteria pengujian jika nilai *sig*. 2 *tailed* < 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak. Hasil Hasil *Independent Samples Test* disajikan di tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

		t-test for Equality of Means				
		t	*df*	*Sig. (2-tailed)*	*Mean Difference*	*Std. Error Difference*
Hasil Keterampilan Berbicara	*Equal variances assumed*	2.54	50	**.014**	6.00	2.367
	Equal variances not assumed	2.54	48.925	.015	6.00	2.367

Berdasarkan tabel 4 diketahui nilai *sig*. 2 *tailed* sebesar 0,014<0,050, artinya Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga ada pengaruh penerapan metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 20 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN 20 Cakranegara. Dalam proses penelitian ini, diterapkan dua macam pembelajaran yaitu metode pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol dan motode pembelajaran *paired storytelling* untuk kelompok eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Penelitian ini menggunakan *non-equivalent control group design*. Rancangan penelitian *non-equivalent control group design* ini disebut juga sebagai untreated control group design with *pre-test* and *post-test*. Data yang kumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil *posttest* tes unjuk kerja keterampilan berbicara pada kelas eskperimen dan kelas kontrol.

Pada awal pembelajaran dengan menggunakan metode *paired storytelling* aktifitas siswa belum berlangsung secara optimal sebagian siswa terlihat sangat bersemangat, ada yang bingung, dan ada juga sebagian siswa yang mengobrol ketika mulai mengerjakan tugas siswa tidak memahami konsep, siswa yang belum memahami bertanya pada temannya, jika menemukan kesulitan mereka bertanya. Pada saat menceritakan kembali siswa terlihat malu-malu ketika menjadi perwakilan dari salah satu kelompok untuk maju menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada pembelajaran kedua penelitian tetap menerapkan metode *paired storytelling* ada perubahan yang terlihat pada siswa, hal ini dapat dilihat dari siswa yang mulai bersemangat dan proses pembelajaran menjadi optimal, karena mereka merasa tertarik untuk bercerita mengenai topik yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo (dalam Wijayati, 2022) menjelaskan metode pembelajaran *paired storytelling* merupakan metode pembelajaran dimana siswa belajar untuk mempresentasikan pendapat sesama siswa lainnya. Melalui kegiatan tersebut siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Pada pembelajaran ketiga sampai pertemuan terakhir pembelajaran menjadi sangat optimal para siswa lebih bersemangat lagi dan komunikatif, dimana siswa mengetahui lebih banyak kosa kata baru melalui menceritakan kembali topik yang telah diberikan, siswa juga telah meningkatkan hubungan antar kelompok dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal ini merupakan hasil dari siswa yang telah berlatih keterampilan berbicara, karena keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Hal terserbut sejalan dengan pendapat Anindya (2022) menyatakan bahwa keistimewaan metode *paired storytelling* merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif atau metode pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa belajar dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang beragam.

Temuan pada kelompk kelas eksperimen dalam penelitian ini telah mengungkap bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan setelah penerapan metode *paired storytelling*. Setelah metode *paired storytelling* diterapkan, terjadi perubahan pada keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Indonesia. Siswa menjadi lebih berani maju ke depan kelas karena mereka memiliki pasangan untuk bekerja sama dan saling membantu, hal tesebut karena metode paired storytelling menuntut siswa untuk bekerja dengan cara bersama-sama dalam suasana yang mengedepankan sikap kolaborasi antar setiap kelompok dalam mengolah informasi serta meningkatkan komunikasi antar siswa (Jannah & Darwis, 2022). Sebelum metode ini diterapkan, keterampilan berbicara siswa rendah karena mereka merasa bosan dengan metode ceramah. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia adalah lingkungan sekolah, dimana mereka lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari dan jarang menggunakan bahasa Indonesia. Metode yang sering digunakan sebelumnya hanya memberikan tugas membaca saja. Banyak siswa hanya aktif di awal pelajaran, dengan banyak yang merasa malu dan tidak percaya diri dalam mengekspresikan pikiran mereka. Siswa terlihat pasif saat guru memulai pembelajaran menggunakan papan tulis saja karena siswa tidak tahu dan tidak punya gambaran tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka cenderung diam dan mendengarkan saja tanpa bertanya dan bicara apapun (Rizal, 2023). Hal tersebut dapat dilihat pada apa yang terjadi di kelompok kelas kontrol.

Pada kelompok kelas kontrol pada pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir penelitian tetap menerapkan metode ceramah, dimana siswa mendengarkan penjelasan mengenai materi dan setelah itu siswa diharapkan bertanya. Pada saat mengajar siswa hanya terpaku pada saat menjelaskan saja dan hanya sebagian siswa saja yang memperhatikan, siswa banyak yang tidak mengerti sehingga harus berulang-ulang menjelaskan, siswa sangat pasif, hanya siswa itu-itu saja yang bertanya, siswa terlihat kurang semangat ketika mengerjakan soal yang diberikan, dan mereka cenderung menunggu siswa yang lebih pintar mengerjakan, terlihat dari beberapa pertanyaan siswa bahwa mereka kurang memahami pembelajaran. Menurut Djamarah dalam (Devita & Budiyanto, 2022), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Wijayati (2022) berpendapat bahwa metode konvensional tidak dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendapat Latief dalam (Siahaan et al, 2022) mengemukakan model pembelajaran konvensional ialah model pembelajaran yang berfokus pada pendidik atau pendidik kewalahan dalam latihan pembelajaran. Ini bermaksud bahwasanya model pembelajaran konvensional mengkondisikan pekerjaan siswa hampir tidak ada dalam pengalaman pendidikan dan siswa sulit untuk mengembangkan sikap mereka. Artinya, siswa tidak dapat terlibat aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga menyebabkan siswa kurang memahami materi.

Keterampilan berbicara merupakan sebuah proses komunikasi seseorang dalam merangkai berbagai macam kata menjadi sebuah kalimat sehingga orang lain mengerti pesan yang disampaikan baik berupa ide, pendapat, gagasan, atau dalam bentuk mengungkapkan segala perasaan dan isi hati. Siswa yang terampil berbicara dapat membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga dapat berkomunikasi dengan jelas dan mudah dipahami (Anjelina & Tarmini, 2022). Keterampilan berbicara juga melatih dan memotivasi siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman-temannya (Supriatna et al, 2022). Keterampilan berbicara juga dapat membentuk peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpendapat, karena mereka memiliki keterampilan untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain secara rasional, aktif dan mendalam (Rayhan et al, 2023). Namun, kenyataannya di kelas IV SDN 20 Cakranegara, banyak siswa yang masih memiliki keterampilan berbicara di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Indonesia, karena siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan sehari-hari selain disekolah. Kurangnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik.

Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan dari metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 20 Cakranegara tahun pelajaran

2022/2023. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Alawiyah et al, (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan dan penelitian oleh Frizka et al, (2022) yang menunjukan adanya pengaruh yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena adanya *treatment* metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan metode *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 20 Cakranegara tahun ajaran 2022/2023. Hal tersebut dibuktikan dari hasil rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 58 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 52, yang berarti keterampilan berbicara kelas eksperimen berada pada kategori dengan kriteria cukup. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dari uji *independent sample t-test* dengan bantuan program *SPSS 21.00 for Windows*, diperoleh nilai *sig*. 2 *tailed* 0,014 < 0,05, yang artinya Ha diterima dan Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *paired storytelling* memberikan cukup berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan pada hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti antara lain: (1) Bagi Kepala Sekolah peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dilingkungan sekolah yang terkait dengan aspek berbahasa terutama keterampilan berbicara, (2) Kepada guru hendaknya berlaku sabar, penuh semangat, antusias, memahami siswa, profesional dan menciptakan pola intraksi yang baik agar siswa lebih antusias dalam pembelajaran, (3) Kepada siswa disarankan untuk belajar dan mengasah kemampuannya, khususnya dalam berbicara, agar keterampilan berbicara dapat meningkat, (4) Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini, disarankan agar skripsi ini dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih teliti dan berkualitas daripada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, A. W. (2019). *Pengaruh Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Dan Motivasi Siswa Sekolah Dasar (Eksperimen pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Mersi, Purwokerto Timur)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto). Retivered from https://repository.ump.ac.id/10275/

Alawiyah, S. A., Husniati, H., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Metode Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Gugus 8 Kecamatan Janapria. *Renjana Pendidikan Dasar, 1(3), 154-159*.

Anindya, P. (2022). Religious Socialism Gives Birth to A Dynamic World: A Critical Review of Dialectical Materialism and Historical Materialism. *Religio Education, 2(1), 21-33*.

Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu, 6(4), 7327-7333*.

Aspiana, A., Gunayasa, I. B. K., & Tahir, M. (2021). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021. *Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(3), 173-181*.

Damayanti, R., Yudiana, K., & Antara, P. A. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction,3(2), 81-91*.

Devita, R., & Budiyanto, C. (2022). Pengaruh metode pembelajaran konvensional terhadap kecerdasan naturlis siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Mekarsari saat pandemi covid-19. *Bale Aksara, 3(1), 30-36*.

Dhieni, N., & Wulan, S. (2016). The Evaluation of Kindergarten Curriculum Content in DKI Jakarta (Third Year Research). *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies, 5(2), 74-81*.

Frizka, N., Sihombing, N., & Rangkuti, D. (2022). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Keterampilan Berbicara Anak Di PAUD Bina Produktivitas Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu, 4(1), 49-59*.

Huda, M. (2015). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jannah, M.& Darwis, U. (2022). Pengaruh Pembelajaran Paired storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Peserta didik Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. *Jurnal Penenelitian Tindakan. Vol, 01. No, 01. hlm, 4*.

Kusuma, W. E., Husniati, H., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Metode Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar, 1(2), 50-56*.

Octaviani, S. (2017). Penerapan Metode Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Progresif,7(1), 61-67*.

Prabawardani, Agung, & Parmiti. (2018). Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan Komik Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha, 6 (2), 147-158*.

Rayhan, N., Ananda, R., Rizal, M. S., & Sutiyan, O. S. J. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada. *Jurnal Pengembangan Pendidikan, 26(4), 43*.

Rizal, S. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Media Gambar Dua Dimensi. *Alibata, 3(1), 31*.

Setyosari, P. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

Siahaan, J. H., Sihombing, S., & Simamora, B. A. (2022). Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 10 Pematangsiantar TA 2022/2023. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 13(2), 188-195*.

Supriatna, A., Kuswandi, S., Ariffianto, M. A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). Upaya melatih kemampuan berbicara Anak Usia Dini melalui metode bercerita. *Jurnal Tahsinia, 3(1), 37-44*.

Wijayati, L. (2022). Improving Student Learning Outcomes Through The Application Of The Paired Story Telling Method In My Idol Recount Text Material In Class X Mipa 1 Sma Negeri 1 Gedeg. *Jurnal Scientia, 11(02), 838-848*.